



Internalisasi Infaq untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 215)

Maftukhul Ngaqli¹, Rifqi Muntaqo², Hidayatu Munawaroh³
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Infaq</i> <i>Kepedulian</i> <i>Sosial</i> <i>Pendidikan Islam</i></p>	<p>Pudarnya nilai-nilai sosial dalam diri manusia mengakibatkan merosotnya kepedulian sosial yang seharusnya tetap terjaga sebagai bentuk kebersamaan manusia itu sendiri. Internalisasi infaq akan membantu dan memberi kesempatan kepada anak untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama serta menjadikan anak sebagai pribadi yang berjiwa sosial tinggi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan artikel ini adalah untuk menginternalisasikan infaq, mengetahui bentuk kepedulian sosial yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 215 dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga analisisnya lebih bersifat kualitatif dan lebih banyak mendeskripsikan segala bentuk data yang diperoleh dari lapangan. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library Research), menggunakan teknik analisis isi dan analisis wacana. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode studi dokumenter (dokumentasi) dan penelusuran data online. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai sumber yang sudah ada, yaitu sumber primer berupa Al-Qur'an dan sumber sekunder seperti buku-buku dan data kepustakaan lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan Islam, infaq dapat meningkatkan kepedulian sosial antar sesama manusia dan menumbuhkan jiwa-jiwa sosial dalam diri tiap manusia sehingga terjalin suatu hubungan masyarakat yang rukun, damai, harmonis dan sejahtera sesuai yang dicita-citakan manusia pada umumnya.</p>
<p>Keywords: <i>Infaq</i> <i>Social Care</i> <i>Islamic education</i></p>	<p>Abstract The fading of social values in humans results in a decline in social care that should be maintained as a form of human togetherness. Infaq internalization will help and provide opportunities for children to develop a caring attitude towards others and make children as individuals with high social spirits. The objectives to be achieved in writing this article are to internalize infaq, know the form of social care contained in Q.S Al-Baqarah verse 215 and its relevance to Islamic education in Indonesia today. This research uses qualitative methods, so that the analysis is more qualitative in nature and describes more forms of data obtained from the field. This type of research is included in library research, using content analysis and discourse analysis techniques. For data collection, the writer used documentary study method (documentation) and online data search. The data collection is done by collecting data from various existing sources, namely primary sources in the form of the Qur'an and secondary sources such as books and other relevant literature data. The results show that in the world of Islamic education, infaq can increase social care among fellow humans and foster social souls in each human being so that a harmonious, peaceful, harmonious and prosperous community relationship is established in accordance with the aspirations of humans in general.</p>

1. PENDAHULUAN

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makanan, minum, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul, untuk menyatakan suka maupun duka dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Manusia tidak bisa apabila hanya berperan menjadi salah satunya, kedua sisi kehidupan tersebut

harus dimiliki dalam diri tiap manusia.

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup mandiri dan sendiri, terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Karena itu, Islam mengajak dan mengajarkan untuk saling tolong-menolong, saling bantu-membantu dan menjalin hubungan baik antar sesama manusia. Saling memberi bantuan satu sama lain merupakan perbuatan terpuji yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena dengan saling membantu dapat menumbuhkan perasaan cinta kasih dan mempererat persatuan.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi sosial dengan manusia lain. Interaksi sosial bukan saja dengan menjalin hubungan kemasyarakatan, namun lebih dari itu diperlukan juga untuk saling peduli terhadap sesama, saling membantu dan tidak segan untuk menolong orang lain. Dalam Al-Qur'an pun ditegaskan bahwa kita dianjurkan untuk saling tolong-menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan, seperti firman Allah.

"....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah/5: 2)".

Namun pada kenyataannya, seringkali ditemukan fenomena-fenomena dimana antar individu satu dengan individu lainnya tidak saling peduli dan acuh terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Kehidupan yang individualis semakin marak terjadi di masyarakat sehingga mengakibatkan merosotnya kepedulian sosial yang seharusnya tetap terjaga sebagai bentuk kebersamaan manusia itu sendiri. Akibatnya penyimpangan-penyimpangan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial kerap kali ditemukan di berbagai lapisan masyarakat. Padahal hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan cinta dan kasih sayang dari sesamanya, setiap diri terikat dengan berbagai bentuk ikatan dan hubungan seperti hubungan sosial, budaya, ekonomi dan hubungan kemanusiaan lainnya.

Ini yang menjadi tanggung jawab seluruh pendidik untuk melakukan pengembangan nilai-nilai pendidikan sosial pada peserta didik. Mendidik menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua dalam lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah serta pemimpin di lingkungan masyarakat. Dan dimana pun seorang pendidik berada, mereka selalu membutuhkan cara atau metode untuk menyalurkan atau menyampaikan materi yang nantinya akan diserap dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu, niat ikhlas dan kegigihan pendidik yang menjadi modal utama meraih keberhasilan tersebut, karena tanpa keduanya pendidik akan mudah berhenti dan tidak akan mencapai tujuan yang diimpikan.

Pada realitas kehidupan sosial umat Islam, terkandung nilai-nilai tinggi yang didasarkan pada Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi dasar beragama, penetapan hukum serta pembimbing tingkah laku dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berbagai bentuk interaksi manusia, baik itu dengan alam maupun dengan sesamanya merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt.

Salah satu bentuk kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam adalah mendermakan harta yang dimiliki atau biasa disebut infaq. Infaq memiliki arti membelanjakan sebagian harta yang kita miliki di jalan yang diridhai Allah Swt. Agama Islam ditegakkan dan berkembang bukan kikir, kolot dan menahan harta benda. Dengan demikian Islam menganjurkan untuk berinfaq kepada semua orang yang membutuhkan dengan harta benda yang dimiliki.

Di dalam surat Al-Baqarah ayat 215 terkandung makna yang sangat mendalam mengenai anjuran untuk membenahi akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia yaitu anjuran untuk senantiasa berbuat baik dengan menafkahkan harta yang dimilikinya kepada orang tua (ibu dan bapak), kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan penanaman kandungan dari ayat ini cukup memberikan pemahaman kepada orang yang berakal untuk senantiasa berfikir ketika membaca dan mendengarkan ayat ini dan berusaha untuk memperbaiki diri yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga analisisnya lebih bersifat kualitatif dan lebih banyak mendeskripsikan segala bentuk data yang diperoleh dari lapangan. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library Research), menggunakan teknik analisis isi dan analisis wacana. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode studi dokumenter (dokumentasi) dan penelusuran data online. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai sumber yang sudah ada, yaitu sumber primer berupa Al-Qur'an dan sumber sekunder seperti buku-buku dan data kepustakaan lain yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Q.S Al-Baqarah ayat 215

Surah ini adalah surah madaniyyah, karena surah ini turun setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Ayat-ayatnya berjumlah 268 ayat. Surah ini dinamai Al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah Al-Baqarah, yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi. Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai, bahkan tuduh-menuduh, tentang pelaku pembunuh tanpa ada

bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut, mereka menoleh kepada Nabi Musa a.s meminta beliau berdoa agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka, Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Dari sini dimulai kisah Al-Baqarah. Akhir dari kisah itu adalah mereka menyembelihnya (setelah dialog tentang sapi berkepanjangan) dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, atas kudrat Allah Swt. korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya.

Surah ini juga dinamai dengan nama As-Sinam yang berarti 'puncak', karena tiada lagi puncak petunjuk setelah Kitab suci ini, dan tiada puncak setelah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan keniscayaan Hari Kiamat. Dan juga dinamai Az-Zahra, yakni 'terang benderang'. Berikut teks dan terjemah Q.S Al-Baqarah ayat 215;

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang dan miskin orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (Q.S Al-Baqarah/2: 215)

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat yang lain. Pada ayat sebelumnya yakni ayat 214 ditegaskan bahwa mereka kaum muslimin sedang diberi ujian dan cobaan yang sangat berat, baik itu ujian dalam bentuk kesenangan maupun berbagai macam kesengsaraan, yaitu yang berkaitan dengan diri atau keluarga mereka seperti kemiskinan, sakit dan kematian.

Sementara pada ayat 215 dijelaskan tentang bagaimana orang mukmin harus memperlakukan harta benda yang dimiliki agar selaras dengan perintah-Nya. Di mana hal tersebut sebenarnya mengisyaratkan sebagai salah satu bentuk ujian yang pasti dialami dan diisyaratkan oleh ayat yang lalu. Mengingat bahwa cobaan tidak hanya dalam bentuk kesedihan dan kesengsaraan saja, melainkan juga bisa dalam bentuk kesenangan-kesenangan.

Pada Q.S Al-Baqarah ayat 215 dijelaskan bahwa cobaan yang pertama adalah dalam bentuk kesenangan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan pada Q.S Al-Baqarah ayat 216, Allah swt menguji manusia dalam bentuk yang sebaliknya, yaitu ketika dalam hati mereka telah tertangkap rahmat dan rasa kasih sayang antara sesama, mereka malah diwajibkan untuk berperang. Di situlah keimanan mereka diuji. Peperangan bagaikan obat yang pahit, ia tidak disenangi tetapi harus diminum demi memelihara kesehatan. Mereka tidak menyenangi peperangan, tetapi berjuang menegakkan keadilan mengharuskannya.

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 215 terdapat beberapa pokok isi kandungan, yaitu: a) pertanyaan mengenai apa yang harus diinfakkan, yang kemudian dijawab dengan sangat indah dengan jawaban: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan dari harta yang baik." Di situ, harta ditunjuk dengan kata *khair/baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang di nafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik serta digunakan untuk tujuan yang baik. b) objek dari infaq yang akan diberikan. Yaitu pertama kepada kedua orangtua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan c) pembicaraan secara umum mencakup siapa dan nafkah apapun selain harta, dan dengan redaksi yang menunjukkan kesinambungannya.

Pendapat Para Mufasir mengenai Q.S Al-Baqarah ayat 215

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan pada ayat tersebut bahwa terdapat pertanyaan dari seorang muslim, karena setelah yakin dengan islam. Sehingga sampailah mereka pada tahap keinginan untuk menjadi yang lebih baik lagi dalam segi kehidupannya. Hal tersebut dibuktikan dengan pertanyaan mereka kepada Rasulullah saw, mengenai harta apa yang harus dinafkahkan?. Allah swt menjawab pertanyaan tersebut dengan sangat singkat 'dari harta yang baik'. Selain itu juga diberikan penjelasan mengenai urutan penerima infaq.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa al-Maragi berpendapat bahwa harta benda yang harus mereka infakkan hendaknya mendahulukan kedua orangtua, Setelah itu, barulah kepada saudara-saudaranya, anak-anak yatim, kaum fakir miskin dan ibnu sabil. Kemudian Pendapat Ibnu Katsir pada ayat ini adalah menjelaskan tentang bagaimana cara seorang muslim berinfaq dan diperjelas lagi bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui dan akan membalas kebaikan yang dilakukan hamba-Nya. Dan terakhir, Sayyid Qutub memiliki perspektif yang berbeda, yakni ayat ini menjelaskan tentang jenis-jenis barang yang akan diinfakkan.

Kepedulian Sosial dalam Q.S Al-Baqarah ayat 215

Dalam penjelasan Q.S Al-Baqarah ayat 215 kita telah melihat ketika sebagian sahabat bertanya tentang apa yang harus diinfakkan, maka Allah Swt. memberikan jawaban dengan jelas dan lengkap. Bahkan Allah Swt. menambahkan jawaban tentang objek yang harus pertama kali mendapatkan infaq tersebut, mulai dari yang paling prioritas sampai yang terakhir.

Berbicara tentang kepedulian sosial, maka kita akan terarahkan kepada hal-hal yang kaitannya tidak hanya personal, melainkan adanya hubungan antara satu dengan yang lain. Adanya kontak langsung atau tidak langsung, atau segala tindakan yang melibatkan dua orang atau lebih. Kepedulian sosial dianggap sebagai salah satu kunci untuk tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan antara satu sama lain.

Dalam ayat ini dapat kita temukan bentuk peduli sosial yang menjadi tema utama di sini, yaitu bentuk peduli sosial dalam hal memberikan harta yang dimiliki kepada orang lain atau singkatnya disebut infaq. Menafkahkan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain, untuk kepentingan orang lain atau dalam ranah membantu orang lain merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang nyata, dimana dalam hal tersebut terdapat hubungan bantu-membantu antara yang satu dengan yang lain sehingga terjalin ikatan yang baik antara keduanya.

Internalisasi Infaq melalui Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu usaha membimbing peserta didik dalam ranah jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang Islami sesuai ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. Seperti halnya Rasulullah Saw. yang mengemban tugas untuk mensyiarkan agama Islam sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya, sampai saat ini pendidikan Islam juga memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial yang begitu kental dan diutamakan dalam ajaran Islam. Pasalnya, Rasulullah Saw. diutus ke dunia pun untuk menyempurnakan akhlak umat manusia dan Islam merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin yang diwujudkan dalam beberapa hubungan manusia yakni hablun minallah dan hablun minannas. Ajaran Islam memang memiliki titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Apalagi dalam Al-Qur'an dianjurkan supaya umat Islam saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Kata 'tolong-menolong' di sini tentu sudah menunjukkan adanya hubungan sosial antara manusia satu dengan manusia yang lain. Dan salah satu hal kebaikan yang masih bercorak sosial adalah ketika seseorang memiliki kepedulian antara sesama, memiliki rasa simpati dan empati, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain kemudian sampai pada mengulurkan tangan sebagai tanda bukti kepekaan kepada sesama.

Kepedulian sosial yang tumbuh dalam benak tiap insan dianggap sebagai salah satu hasil yang diharapkan dan dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Menyisihkan apa yang dimiliki kemudian memberikannya kepada orang-orang terdekat yang membutuhkan (infaq) adalah suatu kebaikan yang senantiasa diajarkan dalam ajaran Islam, khususnya pendidikan Islam.

Kemudian tidak berhenti sampai di situ saja, mengapa agama Islam sangat menganjurkan untuk berinfaq, mengapa pendidikan Islam mengajarkan materi infaq sejak dini, tentu ada hal sakral yang mengikuti dalam perkara tersebut. Apabila kita telisik lebih dalam lagi, apabila kita perhatikan lebih detail lagi, maka kita akan menemukan betapa dalam hal menyisihkan harta benda yang kita miliki kemudian diberikan kepada orang lain atau singkatnya disebut infaq dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan yang kokoh. Integritas yang dibangun dengan cara ini akan muncul lebih kokoh dan kuat karena didasari oleh kepekaan dan rasa tanggungjawab untuk saling membantu sama lain. Orang yang diberi bantuan akan merasa tertolong dan ingin berterimakasih yang kemudian tumbuh rasa kasih sayang kepada yang memberi. Dan orang yang memberi tentu akan merasakan kepuasan tersendiri karena dapat membantu orang di sekitarnya dan nuraninya akan terasa lebih dekat dengan Sang Pencipta atas perbuatan yang memang disukai oleh-Nya.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses internalisasi infaq, seperti; pertama metode lisan, kita ketahui dengan menggunakan lisan, proses pembelajaran semakin produktif bagi peserta didik. Kedua metode teladan, pentingnya metode ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ali Mustofa, yakni keteladanan dalam pendidikan adalah metode/cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi Akhlak, mental dan sosial. Ketiga metode pembiasaan diri, sebagai sebuah metode yang digunakan dengan cara membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap dan berkata serta melakukan segala aktifitas yang telah ditentukan untuk menciptakan kebiasaan positif dalam kehidupan anak didik. Dan keempat metode praktik langsung/ demonstrasi yaitu suatu cara mengajar yang hampir mirip dengan eksperimen tetapi disini guru yang menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh siswa dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Demikian upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk menginternalisasikan infaq dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial pada diri peserta didik.

Relevansi Infaq Q.S Al-Baqarah Ayat 215 dalam Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini.

Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang sudah dilakukan oleh orang Islam sejak awal kelahiran Islam (sebelum Indonesia merdeka), dan sampai saat ini lembaga-lembaga pendidikan Islam masih eksis dan mampu berjalan sejajar dengan lembaga pendidikan umum yang ada.

Hal yang tersebut di atas menjadikan pendidikan Islam memiliki ruang lebih lebar dan para pendidik Islam lebih leluasa dalam mentransfer ilmu-ilmu atau materi yang telah disusun dalam pembelajaran pendidikan Islam. Namun tidak hanya di situ saja, pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran, pendidikan Islam juga diharapkan mampu sampai pada ranah mencapai nilai-nilai dasar yang ada dalam pendidikan Islam itu sendiri. Seperti nilai ilahiyah yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik, juga nilai insaniyah yang nantinya akan diwujudkan dalam tingkah laku nyata dan hubungan sosial dengan sesama manusia.

Relevansi pendidikan Islam di Indonesia dengan isi Q.S Al-Baqarah ayat 215 di atas adalah ketika nilai-nilai dasar pendidikan Islam ternyata dapat diwujudkan dengan apa yang terkandung dalam ayat tersebut. Yaitu bagaimana infaq mampu menyentuh ranah ilahiyah dan juga insaniyah dalam suatu pendidikan. Infaq sebagai suatu amalan yang sangat

dianjurkan dalam agama Islam menjadi salah satu bentuk penyucian jiwa, kebersihan bagi hati dan mendekatkan diri pada Sang Ilahi. Rasa tulus dan ikhlas yang muncul dalam diri manusia menjadikan manusia terhindar dari penyakit-penyakit hati yang sangat membahayakan, bahkan lebih membahayakan daripada penyakit fisik.

Selanjutnya dalam ranah nilai insaniyah, ayat ini jelas sekali memberikan kandungan yang kaya akan pembelajaran sosial sebagai bentuk kepedulian antara sesama manusia. Anjuran inilah yang menjembatani para pendidik Islam agar dapat menumbuhkan kepedulian sosial terhadap para peserta didik pada berbagai lini. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau pada lingkup yang lebih luas lagi, yaitu di lingkungan masyarakat.

Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam kenyataan dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini memang masih kurang menyeluruh dalam hal penerapan nilai-nilai dasarnya, khususnya nilai insaniyyah. Karena pendidikan Islam yang menyangkut kepedulian terhadap sesama masih sebatas teori dan belum direalisasikan secara maksimal. Di sinilah betapa pentingnya internalisasi infaq, selain untuk menumbuh-kembangkan sikap peduli sosial dalam diri seseorang, infaq juga bisa dijadikan sebagai salah satu jalan untuk menuju manusia yang sempurna (insan kamil) yang didalamnya memiliki jiwa kafah agar mampu memahami dan menyadari posisinya sebagai hamba Allah Swt. (hablun minallah) dan sebagai sesama manusia (hablun minannas).

4. SIMPULAN

Isi pokok yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 215 yaitu mengajarkan supaya kita senantiasa menyisihkan sebagian harta yang kita miliki (yang baik-baik) untuk didermakan kepada orang-orang terdekat kita dan orang yang membutuhkan seperti; orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan. Internalisasi infaq dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial pada diri peserta didik dapat diupayakan dengan menggunakan; metode lisan, metode teladan, metode pembiasaan diri dan metode praktik pembelajaran langsung. Infaq menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial yang sangat nyata. Dengan berinfaq seseorang telah membuktikan bahwa ia masih memiliki rasa kemanusiaan. Relevansi Q.S. Al-Baqarah ayat 215 dengan dunia Pendidikan Islam di Indonesia saat ini dirasa masih kurang, karena dalam kenyataan dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini memang belum menyeluruh dalam hal penerapan nilai-nilai dasarnya, khususnya nilai insaniyyah. Pendidikan Islam yang menyangkut kepedulian terhadap sesama masih sebatas teori dan belum direalisasikan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto. *Etika Bermuamalah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Ar-Rifai'l, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, Bandung: Gema Insani, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Pustaka, 2000.
- Bui, H. M. "Exploring English Oral Communication Strategies used by Vietnamese students in Transnational Education Advanced Programs in Vietnam". A thesis submitted in fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy, RMIT University, 2016
- Labib Mz dan Samsuddin, *Bimbingan Pidato Kultum*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2008.
- Lubis, Tati Agustina, Asmuni, Asnawati Matondang, Rachmat Rizaldi, *Perbedaan Metode Eksperimen Dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Dinamika Partikel Di Kelas X Sma Budisatrya Medan*, *Journal of Physics and Science Learning* Vol. 02 Nomor 1, Juni 2018
- Mustofa, Ali, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 5, Nomor 1, Juni 2019.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Qutub, Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an Jilid I*, Depok: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Shobur, Abdus, *Fikih Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009.
- Syah, Imas Jihan, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)*, *JCE (Journal of Childhood Education)* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 | Hal. 147-175